

KARAKTERISTIK SISWA *SLOW LEARNER* DI SDN SANGGRAHAN KULON PROGO

SLOW LEARNER STUDENT'S CHARACTERISTICS IN SDN SANGGRAHAN KULONPROGO

Oleh: Nikita Ardini, PSD/PGSD, email: nikitaardini27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa *slow learner* di SDN Sanggrahan, Kulonprogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek seorang siswa *slow learner* di kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian mengenai karakteristik siswa *slow learner* yaitu (1) intelegensi: siswa F memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, sehingga nilai hasil belajar siswa F rendah; (2) bahasa: siswa F menunjukkan keterbatasan dalam bahasa reseptif dan ekspresif yang bersifat kompleks; (3) emosi: siswa F cepat marah dan sensitif, selain itu siswa F sering mengamuk; (4) sosial: siswa F dapat membaaur dengan siswa lain, siswa F juga tidak malu bertanya pada orang asing; (5) moral: siswa F sering melanggar peraturan, ketika ditegur siswa F tidak merasa khawatir ataupun takut.

Kata kunci: *karakteristik, siswa slow learner*

Abstract

This study aims at describing slow learner student's characteristics in SDN Sanggrahan, Kulonprogo, Yogyakarta. The type of this research was qualitative descriptive with case study's approach with the subject a slow learner student in 4th grade. The technique of data collection used observation, interview, and documentation. The research instruments were observation sheets, guidelines interview, and recorder. Data were analyzed by data reduction, data display, and conclusion drawing. Validity test of the data in this study used triangulation technique and source. The result about slow learner student's characteristics are: (1) intelligence: student F have a low level of intelligence, so the learning result of student F is low; (2) language: student F shows limitations in receptive and expressive language that are complex; (3) emotions: student F is furious and sensitive, student F often show a temper tantrums; (4) social: student F can mix with other student, student F is also not ashamed to ask strangers; (5) moral: student F often breaks the rules, when student F is reprimanded, student F is not worried or afraid.

Keyword: characteristics, slow learner student

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, secara garis besar biasanya guru dihadapkan pada tiga jenis siswa. Ada siswa yang dapat dengan cepat memahami materi pelajaran yang diajarkan tanpa mengalami kesulitan, ada siswa yang berada pada taraf sedang, dan ada pula siswa yang justru mengalami masalah untuk memahami pelajaran. Dalam dunia pendidikan, siswa dengan karakteristik yang ketiga dikenal sebagai anak lamban belajar atau *slow learner*.

Menurut Amir & Nani (2013: 3) mengatakan bahwa anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Anak-anak dengan lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain. Keadaan seperti ini menimbulkan permasalahan bagi siswa dengan kategori *slow learner*. Nani Triani dan Amir (2013:13) mengungkapkan karakteristik siswa dengan kategori *slow learner*, diantaranya dalam hal: a) intelegensi berada pada kisaran di

bawah rata-rata; b) kesulitan berbahasa; c) emosi yang kurang stabil; d) sosial yang kurang baik; e) moral yang berkembang kurang baik.

Akan tetapi pada kenyataannya terdapat siswa slow learner yang memiliki karakteristik yang agak berbeda dari siswa slow learner pada umumnya. Seperti yang terjadi pada salah satu siswa slow learner di SDN Sanggrahan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan wali kelas IV didapati bahwa sekolah ini belum memiliki guru pendamping khusus atau yang sering disebut GPK. Siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini masih ditangani oleh wali kelas masing-masing. Saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan hal yang menarik. Peneliti melihat salah seorang anak slow learner memiliki karakteristik yang relative berbeda dengan anak slow learner lainnya. Siswa slow learner tersebut bernama F.

Pada observasi awal pra penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV yaitu Ibu Fatimah. Ibu Fatimah menyebutkan bahwa siswa F merupakan siswa yang sangat usil, dan sering mengganggu temannya. Kecepatan berpikirnya sangat rendah, hingga guru kelas saja hampir kewalahan menghadapinya. Siswa F juga belum bisa di dekete dan merupakan siswa yang kelebihan percaya diri. Menurut Ibu Fatimah, siswa F terlihat percaya diri pada saat menyanyi dan berjoget di dalam kelas di depan teman-temannya.

Pada observasi pra penelitian selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap siswa F serta melakukan wawancara terhadap siswa tersebut dan teman-temannya. Jika dilihat sekilas, tak ada yang berbeda dari siswa F. Ia

Nampak seperti anak normal lainnya. Namun, saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa F, melihat caranya menjawab pertanyaan barulah kita akan mengetahui bahwa ia merupakan seorang ABK. Siswa F memiliki cukup banyak teman. Ia sering ikut bermain sepak bola dengan teman-temannya. Hanya beberapa teman saja yang enggan berteman dengannya. Salah satu alasan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu teman sekelas siswa F adalah karena siswa F yang sangat usil. Dalam akademik pun, siswa F sangat-sangat tertinggal dengan temannya. Bahkan mungkin apabila di dibandingkan dengan kelas satu, kemampuan siswa F ini hampir sama. Padahal ia sudah duduk di bangku kelas empat. Siswa F belum mengerti angka ratusan, untuk menulis dengan cara di dekete masih sangat sulit. Untuk membuka halaman di buku pun, siswa F memerlukan bantuan teman atau gurunya. Yang paling menjadi perhatian peneliti adalah emosi siswa F yang sangat sulit dikendalikan. Ketika guru kelas empat mengajaknya untuk mengerjakan soal dikelas, tanpa di duga-duga, emosi siswa F langsung meledak-ledak hingga mencaci maki gurunya.

Hasil observasi tersebut didukung oleh berita yang dilansir dari Regional.Kompas.com (2/11/2015) yang menyatakan bahwa upacara bendera pada hari Senin, 2 November 2015 di MI Ma'arif Keji, berjalan tidak seperti biasa karena hampir seluruh petugas upacara merupakan siswa berkebutuhan khusus, beberapa diantaranya merupakan siswa slow learner. Para siswa ABK tersebut mengaku tidak malu dan senang dapat menjadi petugas upacara. Roh Dinia (2013) juga pernah memaparkan dalam penelitiannya yang membahas tentang siswa slow learner, bahwa

siswa slow learner memiliki interaksi sosial yang baik seperti mudah bergaul dengan siapapun. Selain itu, siswa slow learner menunjukkan sikap senang saat tampil di hadapan umum, memiliki keberanian bertanya pada guru, dan mampu berkomunikasi serta bercanda secara wajar. Selain hal tersebut, siswa slow learner ada pula yang mengalami masalah emosi, hal ini didukung oleh pendapat Nani Triani dan Amir (2013:11) yang menyatakan bahwa dalam hal emosi, anak-anak lamban belajar atau slow learner memiliki emosi yang kurang stabil . mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Sanggrahan yang beralamat di Sanggrahan, Bendungan, Kulon Progo. Waktu penelitian adalah bulan Januari-Februari 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa *slow learner* yang berinisial F.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitasnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Penelitian ini wawancara semiterstruktur, dimana peneliti tidak hanya terpaku pada pedoman yang telah dibuat, guna menggali informasi yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain catatan-catatan guru kelas, rapor siswa, foto-foto aktivitas siswa slow learner, nilai pembelajaran siswa, hasil assessment subjek, serta dokumen lainnya yang mendukung objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memisahkan data berdasarkan teknik pengumpulan datanya. Semua data dirangkum dalam tabel untuk mempermudah, dan dilakukan dengan mengambil informasi penting dan membuang informasi yang tidak penting berdasarkan tema yang ada.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, selanjutnya data tersebut disajikan sehingga tersusun pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data di lapangan terkumpul dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dapat dikatakan valid apabila didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Instrumen untuk mengungkap karakteristik siswa slow learner terbagi ke dalam lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah intelegensi, bahasa, emosi, sosial dan moral.

1. Intelegensi

Tingkat kecerdasan siswa F memang jauh dari rata-rata siswa normal kelas IV. Dari hasil assessment juga diketahui bahwa IQ siswa F berada pada grade IV. Itulah yang membuat siswa F tidak cukup bisa mengikuti pelajaran dengan lancar di sekolah. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:10) yang menyatakan bahwa siswa dengan IQ 70-90, biasanya mengalami masalah hampir pada semua mata pelajaran terutama pada mata pelajaran hafalan dan pemahaman.

Hal tersebut membuat siswa F mengalami beberapa kesulitan, seperti kesulitan membaca, menulis, menghitung, dan menghafal. Siswa F juga terlihat kesulitan ketika mencari halaman, dan juga ia belum hafal angka. Temuan ini sesuai dengan pendapat Suparlan (1983: 33) yang menyatakan bahwa siswa slow learner terbelakang dalam mata pelajaran tertentu di sekolah seperti anak terlambat khusus dalam hal membaca, atau menulis, atau membaca-menulis, atau berhitung, bicara dan sebagainya.

Beberapa kesulitan tersebut membuat siswa tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Sehingga berpengaruh pada nilai yang diperoleh siswa F yang menjadikan nilai siswa F tidak sebaik teman-temannya. Selain itu, siswa F tidak dapat mengikuti aktivitas pembelajaran jika tidak diberi bantuan secara khusus oleh guru. Temuan ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 15) bahwa anak lamban belajar perlu diberikan

bantuan atau penanganan khusus agar dapat mengikuti pelajaran seperti anak lainnya.

Selanjutnya untuk tugas sekolah, ketika diberi tugas oleh guru siswa F mau mengerjakan namun semampunya. Ibu guru telah memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan yang dimiliki siswa F agar ia tetap dapat mengikuti aktivitas pembelajaran seperti siswa lain. Kesungguhan siswa F dalam mengerjakan tugas kurang, cenderung semaunya. Kadang mengerjakan, kadang tidak, kadang mengerjakan tetapi tidak selesai. Seringkali juga sambil di tinggal jalan-jalan dan keluar masuk kelas. Temuan ini selaras dengan pendapat David Smith (2006:80) bahwa anak-anak tidak dapat diharapkan memfokuskan perhatiannya pada suatu benda, peristiwa, atau orang dalam waktu lama.

Selain itu, motivasi siswa F dalam belajar juga kurang. Kadang-kadang semangat, tapi lebih sering malas-malasan ketika mendapatkan tugas. Temuan ini sesuai dengan pendapat Ana Lisdiana (2012: 10) bahwa umumnya seorang slow learner memiliki motivasi belajar rendah. Hal-hal tersebut membuat siswa F memiliki prestasi belajar yang cukup trtinggal di banding teman-temannya. Hal ini selaras dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:11) yang menyatakan bahwa siswa slow learner nilai hasil belajarnya rendah disbanding dengan teman-teman di kelasnya.

Namun, siswa F ternyata menunjukkan bakat yang cukup baik di bidang seni, seperti menyanyi, joget, dan klotekan Siswa F sangat senang ketika maju penilaian menyanyi, ia nampak berani bersaing dengan teman-temannya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Karen Mackay (2001) bahwa siswa *slow learner* dapat menunjukkan

kecakapannya dengan tugas-tugas tertentu daripada suatu bidang pelajaran.

Selain itu, sebagai siswa yang merupakan siswa slow learner, siswa F tidak jarang menerima label yang kurang baik dari teman-temannya. Di lingkungan sekolah, siswa F mendapat sebuah label yang kurang baik dari teman-teman sekelasnya. Label yang siswa F dapat dari teman-temannya adalah solopok. Solopok merupakan sebutan lain yang bermakna hampir sama dengan anak “bodoh”, anak “lola”, dan anak “tulalit”. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:1) yang menyatakan bahwa label buruk seperti salah satunya “bodoh” sering diberikan kepada siswa dengan kategori *slow learner* karena sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Menurut keterangan teman-temannya, mereka memberikan label tersebut pada siswa F karena ia sering bertingkah aneh dan kurang normal, berbeda dengan teman-teman yang lain. Dengan adanya label tersebut memberikan beberapa dampak pada siswa F, diantaranya siswa F yang marah-marah lalu membalas teman yang memberi label tersebut. Siswa F jika dipancing, emosinya akan naik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:11) yang menyatakan bahwa dalam hal emosi, anak-anak lamban belajar atau slow learner memiliki emosi yang kurang stabil, mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitive.

Menurut siswa F, label seperti yang diberikan kepadanya tersebut tidak baik untuk diberikan. Selain itu, siswa F juga berpendapat bahwa pemberian label yang kurang baik terhadap seseorang itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

2. Bahasa

Aspek bahasa diuraikan dalam dua indikator, yakni bahasa reseptif dan ekspresif.

Siswa F mengalami keterbatasan dalam bahasa reseptif yang bersifat kompleks. Siswa F mengenali bagian-bagian tubuhnya, benda-benda yang ada di kelas, dan gambar-gambar yang ada di sekitarnya walaupun baru secara sederhana. Namun, siswa F masih kurang dapat memahami perintah dengan baik. Ketika diberi perintah harus diulang-ulang terlebih dahulu agar ia paham. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:11) bahwa siswa slow learner cenderung lebih mudah untuk menerima informasi yang lebih sederhana dan apabila memungkinkan untuk penerimaan informasi yang lebih kompleks cara penyampainnya harus berbeda yaitu secara bertahap dan berulang

Sub aspek yang selanjutnya yaitu sub aspek bahasa ekspresif. Siswa F mengalami beberapa kesulitan dalam Bahasa ekspresif. Siswa F mampu menamakan anggota tubuhnya seperti pada saat di kelas, tiba-tiba ia berkata bahwa tangannya besar. Hal lain yaitu siswa F mampu menamakan benda di sekitar, serta gambar-gambar yang ada di sekitarnya. Siswa F juga sering menirukan kata-kata orang lain yang berbicara padanya. Namun siswa F kesulitan mengenali dan menceritakan orang-orang dekatnya seperti keluarga atau temannya, pada beberapa kesempatan peneliti sering bertanya tentang keluarganya, namun siswa F terlihat sedikit kesulitan dalam menceritakan tentang keluarganya terlihat dari siswa F yang sering mengatakan “*embuh* (tidak tahu)” ketika ditanya tentang keluarganya.. Temuan ini selaras dengan pendapat David Smith (2006 : 80) yang menyatakan bahwa masalah-masalah bahasa

seringkali menyangkut kesulitan dalam memahami orang lain, berbicara dengan jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif. Selain itu, siswa F selalu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh setiap orang yang bertanya padanya, namun dengan jawaban-jawaban yang masih sederhana dan sering tidak sesuai dengan pertanyaan.

Siswa F mengalami beberapa kesulitan dalam penguasaan bahasa reseptif dan ekspresif yang ia miliki. Temuan sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:11) yang menyatakan bahwa anak-anak *slow learner* mengalami kesulitan baik dalam Bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

3. Emosi

Siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Siswa *slow learner* cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Berdasarkan hasil observasi di sekolah diketahui bahwa siswa F sering tiba-tiba marah pada salah satu temannya, sama-sama merupakan siswa ABK juga. Seperti saat guru memberi tugas kepada siswa F untuk menyalin tulisan, ia merasa kesulitan, lalu ia marah-marah dan melempar bukunya ke lantai. Ia lalu tidak mau melanjutkan menulis. Dan siswa F tiba-tiba marah-marah sendiri dengan siswa R. Saat ditanya mengapa marah-marah, ia hanya menjawab tidak ada apa-apa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Sutisna (1984: 51-52) yang menyatakan bahwa emosi siswa *slow learner* kurang terkendali, suka mementingkan diri sendiri, dan tidak mempunyai pendirian yang kuat

sehingga mudah dipengaruhi orang lain atau lingkungan.

Siswa F juga menunjukkan sikap pesimistis. Siswa F mudah mengeluh dan mudah menyerah dalam melakukan sesuatu, bahkan sebelum mencobanya. Seperti saat siswa F mendapatkan tugas menulis, siswa F banyak mengeluh dan akhirnya menyerah tidak mau menulis. Temuan ini sesuai dengan pendapat Amir dan Nani (2013:11) yang menyatakan bahwa jika ada hal yang membuat siswa *slow learner* tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar atau *slow learner* cepat patah semangat.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di sekolah diketahui bahwa siswa F juga sering menunjukkan perilaku mengamuk/ *temper tantrums*. Hal tersebut ditandai dengan sikap siswa F yang seringkali menjahili temannya, khususnya siswa R yang sama-sama merupakan siswa ABK, lalu tiba-tiba marah hingga memukul. Siswa F juga selalu berteriak-teriak ketika berbicara, bahkan ketika berbicara biasa pun terdengar teriak-teriak. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir dan Nani (2013:11) yang menyatakan bahwa dalam hal emosi, anak-anak lamban belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Siswa *slow learner* cepat marah dan meledak-ledak serta sensitive.

4. Sosial

Aspek sosial siswa F menunjukkan bahwa siswa F mengikuti kegiatan seperti siswa normal pada umumnya. Ketika teman-teman lain mengerjakan tugas, siswa F juga ikut mengerjakan tugas. Ketika teman-temannya bermain, siswa F juga ikut bermain. Seperti bermain bola, betengan, dan lari-larian. Siswa F dapat membaur dengan teman-temannya ketika mengikuti kegiatan di

dalam maupun di luar kelas. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013:10) yang menyatakan bahwa anak-anak lamban belajar atau slow learner dalam bersosialisasi biasanya kurang baik.

Ketika di sekolah, siswa F tidak dapat tenang di tempat duduknya, ia sering jalan-jalan di kelas serta keluar masuk kelas, ia juga banyak bicara. Hal ini sesuai dengan pendapat David Smith (2006:80) bahwa berlari-lari, menggeliat, banyak bicara, tidak dapat duduk di tempatnya, merupakan sikap-sikap hiperaktivitas yang sangat mengganggu guru, orangtua, dan anak lainnya.

Siswa F tidak takut bertanya pada orang-orang asing yang baru ia kenal. Bahkan siswa F cenderung banyak bertanya pada orang-orang baru dan juga membuka percakapan dengan orang baru tersebut.

Hal lain yang menunjukkan sosialisasi yang baik dari siswa F yaitu siswa F mau meminta bantuan teman atau orang lain di sekitar siswa F ketika siswa F membutuhkan bantuan, karena siswa F pada dasarnya memang kurang mandiri. Selain itu, siswa F sangat mengharapkan dorongan dari orang lain. Agar siswa F mau melakukan sesuatu, siswa F harus diberi dorongan dan semangat berkali-kali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya (dalam Mulyadi, 2010: 124-125) yang menyatakan bahwa siswa slow learner banyak bergantung pada guru dan orang tua untuk membantunya belajar.

Namun adakalanya siswa F mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya. Selama penelitian dilakukan, siswa F sering merasa tidak bisa dan tidak yakin pada dirinya sendiri ketika diminta untuk melakukan suatu kegiatan, padahal sebenarnya ia mampu. Temuan

ini sesuai dengan pendapat Karen Mackay (2001) bahwa siswa slow learner memiliki penilaian diri yang rendah, tingkah laku social yang belum matang, dan menyukai bersama kelompok anak-anak yang lebih muda.

Akan tetapi ketika melakukan hal-hal yang ia rasa merupakan kelebihanya, seperti menyanyi atau berjoget, siswa F memiliki kepercayaan diri yang sangat baik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Karen Mackay (2001) bahwa siswa *slow learner* dapat menunjukkan kecakapannya dengan tugas-tugas tertentu daripada suatu bidang pelajaran.

5. Moral

Aspek moral siswa F menunjukkan bahwa, siswa F sering melanggar peraturan, baik itu peraturan sekolah maupun peraturan di kelas yang dinamakan kesepakatan kelas. Dalam sehari, siswa F dapat melanggar kesepakatan kelas hingga berkali-kali.

Selain itu, ketika siswa F melanggar peraturan dan ditegur oleh guru atau temannya, siswa F tidak merasa khawatir ataupun takut, terkadang siswa F menjawab bahkan marah pada orang yang menegurnya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Nani Triani & Amir (2013:12) bahwa anak-anak *slow learner* tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas sehingga sering lupa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan masalah yang dihadapi

siswa slow learner di SDN Sanggrahan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Masalah yang dihadapi Siswa Slow Learner di sekolah sebagai berikut :

1. Aspek intelegensi, siswa F memiliki tingkat kecerdasan yang kurang. Selain itu motivasi siswa F dalam belajar kurang, terkadang siswa F semangat terkadang tidak. Namun siswa F memiliki minat dan bakat yang cukup baik dalam hal menyanyi. Nilai siswa F di sekolah relative kurang baik. Siswa F sering mengalami kesulitan dalam pelajaran, kesulitan-kesulitan tersebut membuat siswa F kesulitan dalam mengerjakan tugas dan dalam mengikuti pelajaran. Walaupun begitu, nilai-nilai siswa F yang tercantum dalam rapor cukup baik karena nilai tersebut telah diolah dengan nilai-nilai lain. Siswa F mendapat label kurang baik dari teman-teman di lingkungan sekolah terutama lingkungan kelasnya, yaitu solopok. Menurut teman-teman siswa F, penyebabnya karena siswa F terkadang bertingkah aneh dan berbeda dari teman-teman yang lain.
2. Aspek bahasa, siswa F relative menunjukkan keterbatasan dalam bahasa reseptif yang bersifat kompleks. Ketika melakukan perintah, siswa F harus diberi perintah secara berulang-ulang agar siswa F paham dan segera melaksanakan. Siswa F juga relative menunjukkan beberapa kesulitan dalam penguasaan bahasa ekspresif. Siswa F kesulitan untuk mengenali dan menceritakan orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan teman, selain itu siswa F selalu menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh setiap orang yang bertanya padanya, namun jawaban yang diberikan seadanya dan terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan.
3. Aspek emosi, siswa F cepat marah dan meledak-ledak serta sensitive. Siswa F sering tiba-tiba marah pada salah satu temannya. Siswa F juga menunjukkan sikap pesimistis. Siswa F mudah mengeluh dan mudah menyerah dalam melakukan sesuatu, bahkan sebelum mencobanya. Selain itu, siswa F relative menunjukkan sikap mengamuk/*temper tantrums*. Siswa F sering memukul temannya ketika siswa F di ganggu terlebih dahulu, selain itu siswa F sering berteriak-teriak dan juga menangis.
4. Aspek sosial, siswa F dapat membaur dengan siswa lain, siswa F juga sering ikut bermain dengan teman-temannya. Siswa beraktivitas biasa seperti siswa normal lain, baik saat pembelajaran di kelas maupun saat istirahat. Selain itu, siswa F sering berbicara dengan teman-temannya di setiap ada kesempatan, ketika berbicara suara yang di keluarkan siswa F pun keras. Siswa F juga tidak malu untuk membuka percakapan dan bertanya pada orang asing, siswa F cenderung banyak tanya dan ingin tahu ketika bertemu dengan orang asing. Hal lain yang menunjukkan sosialisasi yang baik dari siswa F yaitu siswa F mau meminta bantuan teman atau orang lain ketika siswa F membutuhkan bantuan. Selain itu, siswa F sangat mengharapkan dorongan dari orang lain. Namun adakalanya siswa F mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya. Akan tetapi, siswa F menunjukkan kepercayaan diri yang cukup baik ketika melakukan hal-hal yang ia rasa merupakan kelebihanannya, seperti menyanyi atau berjoget.
5. Aspek moral, siswa F sering melanggar peraturan, baik itu peraturan sekolah maupun

peraturan di kelas yang dinamakan kesepakatan kelas. Dalam sehari, siswa F dapat melanggar kesepakatan kelas hingga berkali-kali. Selain itu, ketika siswa F melanggar peraturan dan ditegur oleh guru atau temannya, siswa F tidak merasa khawatir ataupun takut, terkadang siswa F menjawab bahkan marah pada orang yang menegurnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada kepala sekolah hendaknya lebih mengupayakan adanya Guru Pendamping Khusus agar siswa slow learner mendapatkan bimbingan yang optimal sehingga dapat memahami pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, untuk para guru hendaknya menambah wawasan tentang siswa slow learner sehingga dapat memberikan layanan yang tepat dan terbaik pada siswa *slow learner* sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, N. T. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Kala Anak Berkebutuhan Khusus Jadi Petugas Upacara Bendera. (02 November 2015). <http://regional.kompas.com/read/2015/11/02/16305471/Kala.Anak.Berkebutuhan.Khusus.Jadi.Petugas.Upacara.Bendera>. Diakses pada 22 Desember 2017 pukul 19.00 WIB

Lisdiana, A. (2012). *Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar: Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kemendikbud

Mackay, K. (2001). *What's the difference -Slow Learner or Learning Disabled ?* Published: SPELD SA SPRING newsletter.

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Roh Dinia, W. 2017. *Interaksi Sosial Siswa Slow Learner Kelas III di SD Muhammadiyah 2 Magelang*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta

Smith, D. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa

Suparlan. (1983). *Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Andi Offset.